

PENGUASAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN OLEH TENAGA PENDIDIK SEBAGAI METODE DALAM MERAHAIH PRESTASI BELAJAR DI KELAS

Agnes Clara Nainggolan^{1*}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

Dela Novi Ardani²

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

Faridah³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

Email: agnesclara03@gmail.com

Abstract: *This research discusses methods in achieving learning achievement in the classroom through mastery of personality competence by educators. This research uses qualitative research methods, in which data is obtained through literature studies. The results showed that the teacher's personality competence is very influential in the level of achievement of students. Teachers as educators are an important component in achieving learning objectives. A teacher who has commendable personality competence will have a positive impact on student learning outcomes. This is because the personality competence of a teacher will affect the way he teaches. A good way of teaching will also have a good impact on the results of the teaching carried out, the resulting learning achievements.*

Keywords: *Personality Competence, Learning Achievement, Teaching Methods*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai metode dalam meraih prestasi belajar di kelas melalui penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang di mana data diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam tingkat prestasi peserta didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik menjadi komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian terpuji akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini karena kompetensi kepribadian seorang guru akan mempengaruhi cara pengajaran yang dilakukannya. Cara pengajaran yang baik akan berdampak baik pula terhadap hasil dari pengajaran yang dilakukan, prestasi belajar yang dihasilkan.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Prestasi Belajar, Metode Pengajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha bagi individu untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki agar berguna bagi dirinya dan orang disekitarnya. Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Hasil akhir yang diharapkan dari pendidikan kita kenal dengan istilah prestasi. Individu dikatakan berprestasi bila dapat menguasai hal-hal yang dipelajari serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam prosesnya, kehadiran guru atau tenaga pendidik yang kompeten sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Guru ialah salah satu komponen penting dari suatu lembaga pendidikan yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi dorongan semangat bagi peserta didik untuk dapat berprestasi. Di sekolah, guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana belajar dan interaksi edukatif yang mendidik dan positif bagi perkembangan prestasi peserta didiknya. Namun, pada prakteknya masih banyak guru yang belum mampu memenuhi peran dan kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan peran-peran yang diamanahkan dengan baik, guru harus menguasai berbagai kompetensi. Salah satunya itu kompetensi kepribadian yang terpuji dan unggul.

Menurut Oemar Hamalik (1992: 34-35), Kompetensi merupakan kesatuan dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu serta nilai maupun sikap yang direnungkan dalam pikiran serta perbuatan. Kompetensi juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didasari dengan pikiran, keterampilan dan sikap kerja. Selain itu, menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu aspek pokok yang harus dimiliki, selain kompeten dalam hal pedagogik, sosial, dan profesional. Berdasarkan Permendikbud No. 18 tahun 2007 pasal 2 ayat 6, kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek yang diujikan pada ujian sertifikasi guru dalam jabatan. Tes tersebut menjadi salah satu langkah untuk menguji kelayakan guru yang merupakan agen pembelajaran demi terwujudnya Pendidikan Nasional. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik, yang pada usia tertentu memiliki sifat sebagai peniru. Sehingga, guru sebagai orang dewasa yang berdampingan dengan peserta didik dalam waktu yang lama akan menjadi objek yang menarik untuk ditiru. Hal ini selaras pendapat Arifin (2021:43), yang mengatakan bahwa guru harus memperlihatkan perilaku yang sepantasnya menurut harapan masyarakat, yakni sosok teladan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun jurnal "Penguasaan Kompetensi Kepribadian Oleh Tenaga Pendidik Sebagai Metode Dalam Meraih Prestasi Belajar di Kelas" adalah metode kualitatif dengan teknis studi pustaka. Peneliti menggunakan jurnal-jurnal dengan tema sejenis sebagai referensi dan tambahan data.

HASIL

A. Posisi Guru dalam Dunia Pendidikan

Sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat menerima berbagai pembelajaran, baik itu pembelajaran akademik dan intelegensi atau moral dan akhlak. Salah satu tujuan nasional Negara kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, Hal ini tertera pada pembukaan UUD 1945 alinea 4. Sekolah hadir sebagai bentuk perpanjangan tangan oleh pemerintah untuk merealisasikan tujuan tersebut. Untuk menjaga konsistensi dari lahirnya institusi pendidikan, maka segala peran khalayak ramai tentu dibutuhkan dan salah satu pihak yang menduduki posisi penting adalah guru.

Hal ini sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 yang menegaskan bahwa, Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas berupa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang PAUD, TK, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mendidik dan mengajar merupakan upaya yang dilakukan seorang guru untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu, baik dalam hal moral maupun cerdas keilmuan. Mendidik pengajaran moral tercermin dari bagaimana sikap, perilaku, dan tindakan dalam menilai sesuatu, seorang guru mentransformasikan pengetahuan mengenai kaidah akhlak melalui berbagai hal. Begitu pula dengan pengajaran sebuah kajian keilmuan, guru yang berlatih untuk menyederhanakan ilmu-ilmu kompleks agar dapat disampaikan kepada siswa dengan jelas merupakan suatu cara dalam mendidik.

Membimbing, mengarahkan dan melatih dimaksudkan sebagai tindakan seorang tenaga pendidik untuk menjadi sosok figur yang dapat mengayomi serta menuntun para siswa agar bisa mengenali, memahami, dan menguasai berbagai macam hal. Posisi guru disini tidak serta merta hanya menjadi seseorang yang berada di depan murid untuk memimpin dan membuka jalan, namun guru hadir untuk berdiri disamping murid untuk ikut melihat bagaimana mereka berkembang dan belajar, guru membantu siswa menghadapi kesulitan, dan menuntun agar siswa dapat mencari jalan dengan caranya sendiri. Mengarahkan tidak sama dengan mengontrol atau mengendalikan, guru secara sadar memberikan pemaparan mendasar terhadap suatu hal dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pendapatnya sendiri.

Agar dapat berjalan lurus dengan tugas utama tersebut, tentunya diperlukan suatu aspek pengendali untuk para tenaga pendidik, secara garis besar aspek yang dapat berfungsi sebagai pengendali adalah tugas, dan peran seorang guru. Menurut Usman (Dalam Sopian, 2016: 88) tugas seorang tenaga pendidik dapat lebih dirincikan sebagai berikut:

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas dalam hal ini dapat mencakup ranah upaya mengajar, mendidik, dan melatih. Mendidik dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Mengajar diartikan sebagai upaya untuk meneruskan serta mengembangkan pemahaman terhadap IPTEK. Sedangkan melatih dimaksudkan sebagai cara untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam hal keterampilan.

b. Tugas dalam bidang kemanusiaan

Guru diharuskan menjadi sosok layaknya orang tua yang dapat mengayomi dan membimbing siswa untuk bersimpati, guru dijadikan *role model* dalam hal kemanusiaan.

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Salah satu tugas guru yaitu mencerdaskan siswa berdasarkan tonggak-tonggak nilai Pancasila melalui transfer ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, maka masyarakat menganggap bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia untuk membangun bangsa melalui dunia pendidikan.

Adapun dalam Yestiani and Zahwa (2020) dikatakan bahwa terdapat beberapa peran guru yang diantaranya;

a. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru menjadi teladan bagi peserta didik yang dididik olehnya. Sehingga untuk menjadi guru, terdapat kualifikasi atau standar tertentu yang harus terpenuhi. Seorang guru harus memiliki sikap terpuji yang sesuai dengan standar yang telah ada seperti memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, seperti kematangan siswa, motivasi belajar, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, kebebasan, kemampuan berbahasa, kemampuan berkomunikasi guru, serta keamanan secara emosional. Sehingga untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, faktor-faktor tersebut harus terpenuhi dengan baik pula.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar peserta didik. Untuk dapat menjalankan peran ini guru harus mampu menguasai materi yang ada. Sehingga, ketika dalam proses pembelajaran ada siswa yang bertanya guru akan dapat menjawab dengan cepat, baik, dan tepat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan materi yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. tujuannya untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif di masa depan. Hal ini karena, mampu atau tidaknya penguasaan materi di suatu jenjang akan berpengaruh terhadap jenjang berikutnya.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Dapat dikatakan bahwa guru adalah pemandu wisata yang mengandalkan ilmu, pengalaman dan rasa tanggung jawabnya agar perjalanan berjalan dengan lancar. Sehingga diperlukan peran guru untuk mempersiapkan perjalanan dalam berbagai aspek seperti fisik, spiritual, kreatif, etis, dan emosional yang lebih kompleks.

f. Guru Sebagai Illustrator

Sebagai ilustrator guru harus memiliki dan menunjukkan sikap yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

g. Guru Sebagai Pengelola

Guru berperan sebagai pengendali suasana yang meliputi suasana proses pembelajaran.

h. Guru Sebagai Penasehat

Meskipun guru tidak dilatih secara khusus untuk menjadi seorang konselor tetapi ia juga memiliki peran untuk membimbing dan memberi nasihat kepada siswa dan orang tua. Hal ini karena siswa biasanya dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan dan untuk melakukannya, untuk itu guru berperan untuk membantu. Untuk dapat memahami peran konseling dan curhat lebih mendalam, maka guru harus mempelajari ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

i. Guru sebagai inovator

Sebagai inovator, guru dapat mengubah pengalaman yang pernah dilaluinya sebagai pembelajaran untuk peserta didiknya agar tidak mengulangi hal yang sama. Guru bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai positif dari pengalaman yang telah dilaluinya dengan bahasa yang sesuai dengan siswa agar mudah diterima.

j. Guru Sebagai Motivator

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

k. Guru Sebagai Pelatih

Latihan keterampilan, baik yang bersifat intelektual maupun motorik merupakan salah satu hal yang diajarkan oleh guru pada proses pembelajaran. Tentunya tanpa pelatihan, guru tidak dapat mendemonstrasikan penguasaan kompetensi dasar dan menguasai keterampilan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

l. Guru Sebagai Elevator

Evaluasi hasil pembelajaran wajib dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk melihat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya peran guru pada proses pembelajaran.

Peran-peran ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, memberikan motivasi, dan membantu siswa dalam pengembangan penuh potensi mereka.

B. Pengertian Kompetensi dan Kepribadian

Menurut Rosmiati dan Suhartati (2022), kompetensi adalah suatu kemampuan supaya seseorang *capable* dalam menuntaskan pembelajaran dan tugas-tugas lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulannya adalah kompetensi merupakan suatu kemampuan yang berasal dari sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki agar seseorang mampu/cakap dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Menurut Susanna (2014), kepribadian merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang agar dapat melakukan tugas dalam tanggung jawabnya untuk menghasilkan suatu tujuan. Kepribadian yang harus dimiliki guru adalah memiliki kesediaan untuk belajar kontinu atau tidak berhenti untuk meningkatkan motivasi serta potensi siswanya agar bisa berprestasi. Guru harus menjadi pribadi yang objektif dalam membuat penilaian.

Guru yang merupakan tenaga profesional dituntut untuk mempunyai metode yang tepat untuk mengajar anak didiknya. Guru diharuskan untuk mempunyai kompetensi baik agar dapat mengajar dengan baik juga. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogis (edukatif), kompetensi kepribadian (berakhlak/berkarakter), kompetensi sosial (berkomunikasi, dsb), dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Sebagai seorang pendidik adalah pribadi yang memiliki akhlak mulia, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan menjadi teladan agar anak didiknya dapat menghasilkan prestasi.

C. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek yang diujikan pada ujian sertifikasi guru. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan. Sertifikasi guru sebagai salah satu tahap untuk menguji kelayakan guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran demi terwujudnya tujuan nasional. Guru yang telah lulus sertifikasi berarti memiliki kompetensi kepribadian yang layak sebagai seorang tenaga pendidik. Penguasaan kompetensi kepribadian pada guru memiliki beberapa dampak, khususnya bagi tujuan pembelajaran dan kualitas pengajaran.

Kompetensi kepribadian guru akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (tujuan dari pembelajaran). Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tingkat aspek kompetensi, yaitu pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang didapat peserta didik pada satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran bisa dikatakan sebagai hal-hal yang harus dihasilkan oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini sejalan oleh hasil penelitian Darojah & Hadijah (2016), yang menunjukkan bahwa

adanya pengaruh positif dan signifikan dari kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi/semangat belajar siswa. Kesimpulannya adalah, semakin tinggi kompetensi kepribadian guru maka semakin tinggi pula motivasi/semangat belajar siswa.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir b, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian seperti yang disebutkan dalam peraturan tersebut akan lebih mampu untuk memberikan pengajaran dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan guru yang tidak memiliki kompetensi kepribadian. Hal ini karena seorang guru yang berkompentensi kepribadian akan lebih mampu dalam kontrol diri, bijaksana dalam mengambil keputusan, disegani oleh peserta didik dan dapat menjadi *role model* yang baik pula bagi siswa/siswinya

D. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan dalam suatu lembaga. Sehingga, untuk menjadi guru seseorang wajib memenuhi kualifikasi untuk melakukan tugasnya. Guru yang berkualifikasi harus menguasai empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

1. Menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi
2. Ikut berpartisipasi pada kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Komunitas Guru
3. Ikut serta dalam berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran
4. Studi banding dengan rekan seprofesi atau *Peer Observation and evaluation*
5. Banyak membaca dan membuat karya tulis

E. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebutan bagi sebuah hasil pembelajaran yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama periode tertentu. Prestasi belajar ini merupakan hasil pengukuran dari faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui serangkaian tes terhadap peserta didik. Prestasi belajar juga memiliki arti yaitu serangkaian ujian yang dilakukan oleh orang-orang yang berkapasitas dari dunia pendidikan untuk melakukan pengujian serta mengukur sejauh mana kemampuan peserta didiknya. Menurut Lestari (2012), prestasi yang diperoleh berupa ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap/perilaku yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut.

Untuk menghasilkan siswa berprestasi, sekolah harus memiliki manajemen organisasi sekolah yang baik juga. Di dalam organisasi tentunya dibutuhkan kerja sama antara sumber daya manusia, dan sumber daya fisiknya. Selain itu terdapat pembagian kerja, dan hierarki kewenangan. Dengan kombinasi antara unsur-unsur tersebut organisasi bekerja dalam suatu sistem terbuka untuk mencapai tujuan.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat menentukan tingkat prestasi yang dihasilkan, karena kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku dan kepribadian akan sangat menentukan dalam mengerjakan tugas serta tanggung jawab pekerjaannya yang kemudian akan membuat efektivitas dan efisiensi organisasi.

DISKUSI

Talcott Parsons mengemukakan bahwa sistem sosial sebagai suatu interaksi dalam masyarakat yang dilakukan oleh para pelaku sosial. Pada interaksi yang terjadi, juga terlibat sebuah struktur relasi, yang disebut sebagai sistem. Dengan demikian, sistem sosial adalah sebuah pola interaksi antar individu atau aktor untuk melakukan peran masing-masing sehingga fungsi keseluruhannya sebagai satu kelompok/komunitas/lembaga, dsb berjalan dengan baik.

Teori sistem sosial memandang sekolah sebagai sistem sosial yang kompleks, dengan berbagai aktor dan interaksi yang saling mempengaruhi. Dalam kerangka ini, penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik berperan dalam membentuk budaya dan iklim sekolah yang mendukung belajar. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, saling mendukung, dan memberikan perasaan aman bagi siswa, sehingga mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar mereka. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan agar sistem di sekolah dapat berfungsi dengan baik. Apabila salah satunya kurang maksimal, atau tidak berfungsi dengan baik, maka akan dapat mempengaruhi bagian lainnya.

KESIMPULAN

Hubungan antara sosiologi organisasi pendidikan dan penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik sebagai metode dalam meraih prestasi belajar di kelas dapat dijelaskan sebagai berikut. Sosiologi organisasi pendidikan mempelajari bagaimana struktur organisasi, budaya, dan interaksi sosial di sekolah mempengaruhi proses pendidikan. Hal ini melibatkan analisis hubungan antara siswa, guru, staf administrasi, dan faktor-faktor lain yang ada di lingkungan sekolah.

Penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik mencakup kemampuan guru untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa, memahami kebutuhan individu siswa, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Kompetensi kepribadian ini melibatkan keterampilan interpersonal, empati, pengelolaan kelas, motivasi siswa, dan komunikasi efektif.

Metode dalam Meraih Prestasi Belajar di Kelas: Penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik dapat menjadi metode yang efektif dalam meraih prestasi belajar di kelas. Ketika guru memiliki kompetensi kepribadian yang kuat, mereka mampu membangun ikatan emosional yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang baik.

Hubungan Antara Keduanya, bahwa sosiologi organisasi pendidikan mempelajari bagaimana struktur sosial dan dinamika di lingkungan sekolah mempengaruhi kinerja guru dan siswa. Salah satu faktor penting/pokok dalam sosiologi organisasi pendidikan adalah peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mempengaruhi motivasi siswa. Dalam konteks ini, penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik menjadi relevan. Kompetensi kepribadian yang kuat memungkinkan guru untuk mempererat hubungan yang baik dengan siswa, mengelola kelas dengan efektif, dan mendorong keterlibatan siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, penguasaan kompetensi kepribadian oleh tenaga pendidik dalam meraih prestasi belajar di kelas dapat dipahami melalui lensa sosiologi organisasi pendidikan, yang mempelajari bagaimana struktur dan interaksi sosial dalam konteks sekolah mempengaruhi proses Pendidikan

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2021). "Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 5. hlm. 43.
- Darajah, Nur R. Hadijah, Hady S. (2016). "Analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap prestasi belajar siswa kelas x administrasi perkantoran". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1. Hlm. 109.
- Hamalik, Oemar. 1992. "Psikologi Belajar Mengajar". Bandung: Sinar Baru Alqeiindo.
- Lestari, S. P. (2012). "Faktor-Faktor Psikologis Siswa Program Akselerasi Dalam Mencapai Prestasi Belajar Di SMP Negeri 5 Yogyakarta". *Skripsi*
- Susanna, Susanna. "Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4.2 (2014): 376-396.
- Suhartati, T., Riyana, C., Nurlatifah, N., Lering, S. T., Reni, F., Kriszal, A., ... & Rullail, F. (2022). "Isu-Isu Manajemen Pendidikan Jilid 1."
- Sopian, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Raudhah Proud to Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Darajah, Nur R. Hadijah, Hady S. (2016). "Analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru"
- Usman, Moh. Uzer. "Menjadi Guru Profesional." (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005).
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>